

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu generasi. Generasi akan semakin maju dan terpelajar dengan adanya pendidikan yang layak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No.20 tahun 2003 pasal 1). Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan memang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lainnya. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan tangguh bagi pembangunan nasional.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan kualitas pendidikan, mulai dari merivisi hingga merubah kurikulum, menyelesaikan pelatihan-pelatihan, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku, saran pendidikan serta manajemen rendah. Kualitas pendidikan yang masih rendah di Indonesia menjadi sorotan tajam berbagi pihak. Mutu pembelajaran dapat mengembangkan potensi diri siswa. Kualitas potensi diri dicerminkan dari

kualitas sumber daya manusia banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung.

Menurut Rahman (2019:453) masalah kualitas pendidikan merupakan salah satu masalah krusial di bidang pendidikan yang sedang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain masalah-masalah kuantitas, masalah eektivitas, masalah efisiensi, dan masalah relevansi merupakan masalah yang dihadapi bidang pendidikan di Indonesia. Banyak model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, salah satunya adalah *Small Group Discussion* (SGD). Model ini dicirikan dengan diskusi kelompok kecil yang mendorong siswa untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka. Kegiatan belajar akan lebih bermakna manakala setiap siswa bersedia menyuarakan pandangannya. Siswa dapat mewujudkan semua potensinya melalui pembelajaran yang bermakna. potensi siswa kemudian dipupuk agar mampu berinovasi.

Proses pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan informasi-informasi, sedangkan siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, pengalaman belajar siswa terbatas hanya sekedar mendengar, dan masih rendahnya pengembangan proses berpikir siswa. Sehingga kurang aktif dalam berpikir, memberi ide-ide, kurang percaya diri, lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Sistem pembelajaran yang demikian

dapat menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila hal tersebut terjadi terus-menerus maka besar kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai tidaklah sesuai dengan yang diharapkan atau semakin menurun.

Penerapan Model pembelajaran ini menurut Trianto (2020). *Small Group Discussion* adalah kegiatan berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya atau peserta didik dengan pengajar untuk menganalisis, memecahkan suatu masalah, mengeksplorasi atau memperdebatkan suatu topik tertentu. Model Pembelajaran *Small Group Discussion* kelompok kecil digunakan sebagai bagian dari Model *Small Group Discussion* (selanjutnya disingkat SGD), yang memberi siswa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menangani tantangan akademik dan praktis. Pendekatan pembelajaran diskusi kelompok kecil melibatkan pemecahan kelas menjadi berbagai kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima siswa. Tahap pertama adalah untuk instruktur untuk mengkomunikasikan masalah secara keseluruhan sebelum dipecah menjadi masalah yang lebih kecil untuk diselesaikan oleh siswa. Siswa mengakhiri dengan mempresentasikan hasil percakapan mereka di depan kelas.

Proses penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut: (a) membentuk kelompok kecil dengan maksimal lima siswa per kelompok yang dipilih secara acak; (b) memberi persoalan atau materi yang akan didiskusikan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi Dasar (KD); dan (c) kelompok diskusi sesuai dengan materi yang diterima. Langkah-langkah berikut harus diikuti: (d) pastikan bahwa setiap peserta terlibat aktif dalam

percakapan; (e) memberikan instruksi kepada masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan; (f) memberikan penjelasan, kesimpulan, dan tindak lanjut; dan (g) pengakhiran.

Pendekatan ini melibatkan secara maksimum pengajar maupun siswa memungkinkan siswa lebih bersemangat dalam belajar khususnya untuk mata pelajaran komunikasi di tempat kerja. Siswa diberi peluang untuk berdiskusi, kebebasan untuk bertanya dan bekerja sama dengan rekan-rekan dalam satu kelompok. Interaksi ini memungkinkan proses penerimaan dan pemahaman siswa semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Small Group Discussion* dirancang untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kemampuan analisis, kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

Minat belajar siswa dalam diskusi kelompok kecil di SMK Negeri 1 Medan merujuk pada sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan, antusiasme, dan motivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dalam kelompok kecil. Di sekolah ini, minat belajar siswa dalam diskusi kelompok kecil dapat mencakup beberapa aspek yaitu ketertarikan terhadap materi, keaktifan dalam diskusi, kerjasama dan kolaborasi, kemandirian belajar, dan respon positif terhadap metode pembelajaran. Menilai minat belajar siswa dalam diskusi kelompok kecil dapat membantu guru di SMK Negeri 1 Medan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa sangat tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu upaya dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan cara mengajar yang baik. Untuk menghasilkan manusia yang terampil, efektif, mandiri, dan kreatif diperlukan pendidikan. Minat belajar merupakan salah satu pendekatan untuk menentukan kualitas pendidikan yang diperoleh siswa. Keefektifan proses pembelajaran yang telah diterapkan diukur dari hasil belajar. Tingkat pencapaian tertinggi akan ditunjukkan oleh hasil belajar yang dapat dicapai jika seorang guru menguasai strategi pengajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan model pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hal ini, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Minat belajar yang baik siswa sangat penting untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Selain sebagai pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran saat membuat dan melaksanakan pembelajaran, model pembelajaran juga dapat dilihat sebagai ide dasar yang menguraikan proses

metode untuk menerapkan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Maka diperoleh nilai rata-rata pelajaran Komunikasi di Tempat Kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Hasil Ujian Tengah Semester Elemen Pelayanan Prima Siswa Kelas XI MPLB SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
75	MPLB 1	36	18	51,5	15	48,5
	MPLB 2	35	25	69,4	11	30,6
	MPLB 3	35	21	56,2	14	43,8
	MPLB 4	34	21	62,5	12	37,5
	Jumlah	140	85	60,3	52	39,7

Sumber: SMK Negeri 1 Medan

Berdasarkan Tabel 1 kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran Komunikasi di Tempat Kerja yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Medan adalah 75. Data yang ada pada tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar Komunikasi di Tempat Kerja yang diperoleh siswa dalam hasil Ujian Tengah Semester masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu <75.

Pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila 75% dari jumlah siswa mencapai nilai diatas KKM sesuai dengan teori. Pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dari segi proses apabila 75% siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dan menghambat siswa untuk menyelesaikan proses belajar. Apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% maka keberhasilan siswa pada mata

pelajaran tersebut tergolong rendah. Artinya masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menguasai mata pelajaran Komunikasi di Tempat Kerja sehingga rata-rata hasil belajar yang diperoleh tidak dapat mencapai KKM.

Belum optimalnya hasil belajar Komunikasi di Tempat Kerja siswa kelas XI MPLB SMK Negeri 1 Medan diduga disebabkan belum menerapkannya berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Memang selain menggunakan metode ekspositori masih terdapat pembelajaran variasi, seperti pembelajaran melalui tanya jawab dan tugas tetapi keterlibatan siswa secara aktif masih terbatas. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru diajukan ke siswa secara terarah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik dalam pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi saling membutuhkan atau hubungan kerjasama antar anak di dalam kelas inilah yang menghasilkan suasana belajar kooperatif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Small Group Discussion* Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi Kurangnya kreatifitas guru dalam memvariasikan penerapan model-model pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari Komunikasi di Tempat Kerja.

1. Minat belajar siswa masih rendah dikarenakan banyaknya siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar.
2. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga kurang aktif dan dan kurang mampu memahami informasi yang disajikan.
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Small Group Discussion* dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI MPLB SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan permasalahan, maka penulis membatasi masalah. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Small Group Discussion* dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar yang tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap minat belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?
4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Small Group Discussion* dengan minat belajar yang tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh minat belajar yang tinggi dan

rendah terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *Small Group Discussion* terhadap minat belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Small Group Discussion* dengan minat belajar yang tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa kelas XI Jurusan MPLB Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis bahwa penelitian ini mendukung teori yang berkaitan dengan pembelajaran model *Small Group Discussion* di SMK Negeri 1 Medan.

2) Manfaat Praktis

- Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan terjadinya kerjasama dalam lingkungan sekolah.

- Bagi guru, memperluas wawasan bagi guru tentang strategi pembelajaran komunikasi di tempat kerja yang memudahkan guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan sebagai umpan balik dari guru, sehingga pembelajaran komunikasi di tempat kerja lebih aktif dan menyenangkan.



THE
Character Building
UNIVERSITY